

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan di Indonesia khususnya di bidang ekonomi saat ini menimbulkan persaingan antara perusahaan. Perusahaan merupakan suatu bentuk entitas tempat terjadinya suatu kesatuan dari berbagai fungsi dan kinerja operasional yang bekerja secara sistematis untuk mencapai sasaran tertentu. Kinerja perusahaan yang baik dimata para penanam modal menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan-perusahaan termasuk perusahaan industri manufaktur, sehingga para penanam modal akan lebih antusias di dalam memberikan dukungan sepenuhnya kepada perusahaan tersebut. Adanya kinerja perusahaan yang baik, maka akan banyak para investor yang akan menanam modalnya di perusahaan tersebut (Darmiyanti, 2020). Banyaknya investor yang menanamkan modalnya, akan menciptakan prospek yang lebih besar bagi kinerja perusahaan dan masa depan perusahaan. Hal ini dapat membuat banyak perusahaan bersaing untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Begitu pentingnya kinerja perusahaan manufaktur di dalam mencari keuntungan dan mengembangkan perusahaannya, maka sebuah perusahaan manufaktur harus mampu menjaga kinerjanya, tentunya dengan memperhatikan faktor apa saja yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan tindakan yang tepat terhadap sebuah kebijakan serta

sumber daya yang mendukung juga diharapkan mampu menjaga kinerja perusahaan menuju ke hal yang lebih baik.

Kinerja perusahaan dapat dilakukan evaluasi dari segala aktivitas perusahaan yang sedang berlangsung dari satu periode ke periode selanjutnya. Untuk itu diperlukannya kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agar dapat mempertahankan keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. Kinerja perusahaan yang telah *go public* akan sangat diperlukan dan bahkan diwajibkan untuk melaporkan kinerja perusahaannya secara periodik, termasuk dalam hal ini adalah perusahaan manufaktur yang telah menjadi perusahaan publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur merupakan sektor industri terbesar di Indonesia dan sebagai tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan manufaktur juga menjadi sektor andalan dalam memacu pemerataan terhadap pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Hal ini dapat mendorong manajer perusahaan dalam kegiatan produksi, pemasaran serta strategi perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya *good corporate governance*. *Corporate governance* mengacu pada aturan, proses, dan hukum dimana perusahaan dioperasikan, dikontrol, dan diatur. Hal ini menjelaskan hak dan tanggung jawab dari partisipan perusahaan seperti pemegang saham, direksi, pejabat dan manajer, dan pemangku kepentingan lainnya, serta aturan dan prosedur untuk membuat keputusan perusahaan. Struktur *corporate governance* yang terdefinisi dengan baik ini dimaksudkan untuk menguntungkan semua pemangku

kepentingan perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan cara yang sah dan etis, sesuai dengan *best practices*, dan tunduk pada semua peraturan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga mekanisme dalam mengukur *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, dewan direksi dan komite audit. Mekanisme *good corporate governance* yang baik akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan menuju ke arah yang lebih baik serta diharapkan juga bahwa *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari total saham yang beredar (Mahadewi, 2017). Dalam hal ini kepemilikan manajerial akan menjajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsiders ownership*), yang nantinya akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan. Penelitian oleh Agasava dan Budiantoro (2020) serta Gunawan dan Wijaya (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu penelitian oleh Irsyad (2022) serta Azizah dan Dewi (2023) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian dari Holly dan Lukman (2021) serta Febrina dan Hendrawaty (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan direksi dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, sehingga profitabilitas dan nilai perusahaan pun juga akan meningkat (Darmiyanti, 2020). Keberadaan dewan direksi sebagai penengah disaat terjadinya konflik atau masalah dalam suatu perusahaan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Gunawan dan Harjanto (2021) serta Hindasah, dkk (2021) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Fdlilah, dkk (2020) serta Jayanti, dkk (2021) memperoleh hasil bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian oleh Farhan (2023) serta Rizki dan Saad (2023) yang menunjukkan hasil bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit diukur dengan menggunakan total jumlah anggota komite audit di dalam suatu perusahaan. Jumlah komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota Sari (2018). Dengan demikian manajemen akan jujur mengelola perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pratiwi (2020) serta Maimuna (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Artiwi dkk (2022) serta Kamayuli dan Artini (2022) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian Anandamaya (2021) serta Ridiwantoro (2022) yang memperoleh hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan karena besar kecilnya suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan, akan menentukan bahwa keadaan perusahaan itu sehat atau tidak. Perusahaan tanpa disadari dalam melakukan perubahan pencapaian kinerja dapat mempengaruhi ukuran perusahaannya (Tambunan dan Prabawani, 2018). Ukuran perusahaan yang lebih besar dapat menginformasikan keadaan yang lebih baik guna kepentingan pihak investasi, terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan untuk melakukan aktivitas operasional, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan, serta jumlah saham yang beredar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Agasava dan Budiantoro (2020) serta Rahardjo dan Wuryani (2021) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu Risna dan Putra (2021) serta Amalia dan Khuzaini (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Titisari dan Nurlaela (2020) serta Sutrisno dan Riduwan (2022) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Likuiditas juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Permasalahan dalam likuiditas dianggap memiliki pengaruh dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Likuiditas memiliki kemampuan dalam mengetahui sampai sejauh mana perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Abbas, 2018). Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *liquid*, dan sebaliknya apabila tidak mempunyai kemampuan membayar dikatakan *iliquid*.

Apabila perusahaan memiliki modal kerja yang cukup, hal ini dapat memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara maksimal. Modal kerja perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan tingginya tingkat laba perusahaan, namun hal ini dapat menyebabkan tingkat likuiditasnya tidak terjaga (Sari dan Suprihhadi, 2019). Hasil ini didukung oleh penelitian oleh Anindita dan Nugroho (2021) serta Haukilo dan Widyaswati (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu penelitian dari Adrian dan Viriany (2020) serta Anjela (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Lestari (2020) serta Widyawati (2023) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan dan likuiditas, *growth* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. *Growth* atau bisa juga disebut sebagai

pertumbuhan perusahaan merupakan potensi yang ditunjukkan perusahaan untuk berkembang dari tahun ke tahun. Menurut Kasmir (2017:107) *growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian sektor usahanya. Perusahaan dengan *growth* yang tinggi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk perkembangan aktivitas usahanya. Semakin tinggi *growth* perusahaan maka semakin tinggi kinerja perusahaan. Perusahaan yang tumbuh dengan cepat juga mendapatkan keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan rentan terhadap isu-isu negatif. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Muamilah dan Jannah (2022) serta Simamora, dkk (2022) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu Ferdiansyah dan Faisal (2020) serta Jayanti, dkk (2021) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosa, dkk (2022) serta Pratama (2023) menyatakan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dan juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing penelitian, maka peneliti termotivasi melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Growth* Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
5. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
6. Apakah *growth* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh *growth* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah

dijelaskan, maka kegunaan dari penelitian ini yaitu:

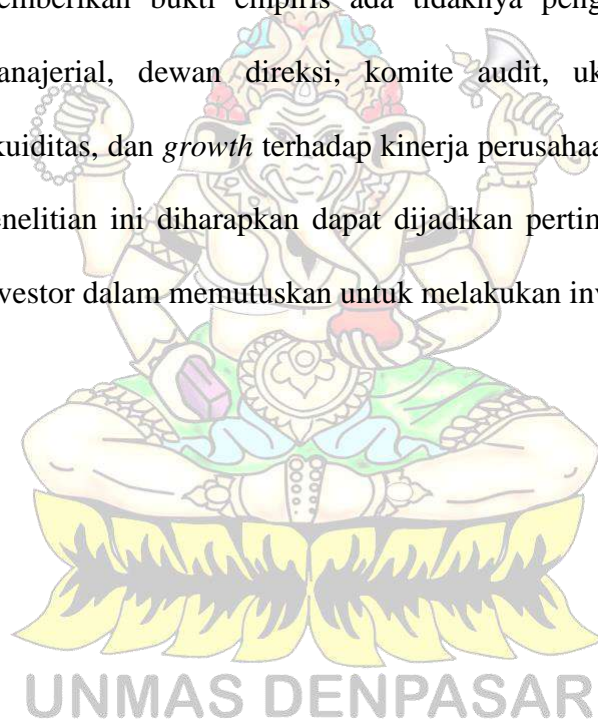
1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, likuiditas, dan *growth* terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi manajemen perusahaan sebagai referensi untuk digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan memberikan bukti empiris ada tidaknya pengaruh kepemilikan manajerial, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, likuiditas, dan *growth* terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi para investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory pertama kali dikemukakan oleh Jensen and Mackling (1976) yang mengemukakan bahwa *agency theory* yang dideskripsikan sebagai hubungan antar pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Masalah yang timbul dalam teori keagenan ini terjadinya konflik dalam perusahaan yang dikarenakan oleh perbedaan pendapat maupun tujuan antara *principal* dan *agent*. Masalah keagenan ini dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan. Hanya saja dalam mengawasi perilaku manajer, pemegang saham harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut dengan *agency cost*.

Agency cost ini mencakup biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal, serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham. Biaya ini dapat dikurangi dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial. Adanya kepemilikan manajerial akan mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan keinginan *principal* untuk meningkatkan kinerja dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Siallagan dan Mahfoedz 2006).

Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* dalam hal ini berperan penting dimana pengelola perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku, maka diperlunya mekanisme *good corporate governance* berupa dewan direksi dan komite audit dalam menekankan konflik keagenan yang terjadi agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan luar maupun di dalam perusahaan, sehingga semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota yang tentunya akan berdampak positif bagi para *stakeholder*. Selain itu, adanya komite audit maka pengadilan kegiatan perusahaan akan lebih tertata dan tersistematis, sehingga dapat mengurangi resiko konflik keagenan akibat dari keinginan pihak manajemen.

Teori keagenan menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang berskala besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas mengenai kondisi perusahaan daripada perusahaan kecil, hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan. Manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan dan membuat keputusan karena perusahaan besar pasti menjadi sorotan publik.

Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi likuiditas, maka semakin kecil resiko kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga resiko yang ditanggung pemegang saham (*principal*) akan semakin kecil.

Terdapat hubungan teori keagenan dengan pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi *principal*, hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi yang dikelola oleh agen diharapkan mampu memberikan *return* yang maksimal.

2.1.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi (Pratiwi, 2018). Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai aspek yaitu aspek finansial, kepuasan pelanggan, operasi dan pasar internal, kepuasan pegawai, serta kepuasan komunitas. Kinerja perusahaan yang baik mempengaruhi kemudahan perusahaan untuk memperoleh pinjaman, dan juga akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Terdapat berbagai cara untuk menilai kinerja perusahaan mulai dari *Return on Asset*, *Return on Investment*, *Return on Equity*. *Return on Asset* atau ROA yang merefleksikan seberapa banyak perusahaan memperoleh hasil dari sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. *Return on Asset* (ROA) digunakan manajemen dalam mengukur nilai kinerja perusahaan, menilai kinerja operasional dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. *Return on Investment* (ROI) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang menunjukkan produktivitas keseluruhan dan perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. ROI merupakan ukuran terkait efektivitas manajemen dalam pengelolaan investasinya, semakin kecil rasio ini semakin kurang baik dan sebaliknya. *Return on Equity* (ROE) menggambarkan seberapa besar proporsi laba yang menjadi hak pemegang saham. ROE juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri yang mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atas investasi pemegang saham (Meilia, 2018).

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance*, dimana ketika kepemilikan saham manajer semakin besar, maka akan dapat mempengaruhi pengungkapan dalam laporan keuangan suatu perusahaan karena manajemen telah memiliki peran ganda yaitu sebagai pengelola perusahaan dan sebagai pemegang saham. Pihak manajer akan mematuhi peraturan yang ada dengan mengungkapkan informasi selengkap mungkin karena hal ini berkaitan

dengan penilaian kinerja yang telah dilakukan sebagai pengelola perusahaan dan dengan memberikan informasi selengkap mungkin, maka hal ini dapat mendukung tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Dalam mengelola perusahaan manajemen harus transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan pemegang saham sebagai pemilik. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Jika manajer bertindak untuk kepentingannya sendiri, maka akan timbul ancaman bagi perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan dapat berpotensi untuk mengurangi masalah keagenan karena dengan meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan dan mementingkan dirinya sendiri, dengan demikian manajer akan menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham.

2.1.4 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam

rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator, dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor. Adanya dewan direksi yang melaksanakan tugasnya dengan baik maka akan meningkatkan kinerja perusahaan (Yadnyapawita, 2020).

Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi secara tersurat diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas:

- 1) Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan.
- 2) Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer).
- 3) Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.
- 4) Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

2.1.5 Komite Audit

Komite audit ialah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama

untuk memastikan prinsip-prinsip GCG terutama transparansi dan *disclosure* yang diterapkan secara konsisten dan memadai. Komite audit dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/2016 tujuan dibentuknya komite audit untuk membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam memastikan efektifnya suatu sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Komite audit bertindak independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anggota komite audit diangkat dan diberikan oleh dewan komisaris. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) anggota yang berasal dari komisaris independen dan /atau pihak dari luar perusahaan efek. Komite audit wajib diketuai oleh komisaris independen yang merangkap sebagai anggota komite audit.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/PJOK.05/2017 dalam membantu Komisaris/Dewan Pengawas, Komite Audit bertugas:

- a) Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;

- b) Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
- c) Memberi pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d) Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada Independen, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa;
- e) Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor interl;
- f) Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris;
- g) Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik;
- h) Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik;
- i) Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel independen yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin efisien kinerja keuangan perusahaan (Diana dan Osesoga, 2020). Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap kemudahan perusahaan dalam memperoleh hutang. Perusahaan besar memiliki aktiva yang besar yang dapat menjamin dalam sumber pendanaan, sehingga ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan. Semakin tinggi proporsi hutang, maka akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkan (Silalahi, 2017).

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat disusun besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain dengan *total asset*, harga pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan juga dapat diukur dengan jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang besar dan terus tumbuh bisa menggambarkan tingkat profit mendatang.

2.1.7 Likuiditas

Menurut Syamsuddin (2019:77), likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan, maka semakin baik pula jika dilihat dari sisi kreditur, karena perusahaan telah mampu membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Arifin, 2019).

Perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo dapat mengganggu hubungan baik dengan pemegang saham. Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan. Rasio likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.

Current Ratio sebagai salah satu rasio keuangan menunjukkan semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Semakin rendah nilai *Current Ratio* dapat mengindikasikan kemampuan perusahaan yang rendah untuk membiayai utangnya, namun rendahnya *Current Ratio* juga belum dapat langsung dikatakan bahwa perusahaan memiliki kondisi yang baik hal tersebut terjadi karena jika perusahaan belum menggunakan kas dengan baik (Kasmir, 2019;135).

Quick Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar

tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Pada rasio ini persediaan tidak diperhitungkan karena pada umumnya membutuhkan waktu pencairan yang cukup lama dibandingkan aset-aset perusahaan lainnya yang lebih likuid (Kasmir, 2019;137).

Cash Ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban perusahaan, rasio ini dapat dikatakan menunjukkan kemampuan sesungguhnya dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro dan tabungan (yang dapat ditarik setiap saat) (Kasmir, 2019;138).

2.1.8 Growth

Menurut Chusnitah dan Retnani (2017), pertumbuhan perusahaan merupakan memberikan petunjuk bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan terdapat harapan adanya tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Pertumbuhan perusahaan (*growth*) pada dasarnya mencerminkan produktivitas perusahaan dan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (investor dan kreditor) perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan selisih total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi pada

umumnya membutuhkan dana eksternal untuk melakukan perbaikan dalam penerapan *corporate governance* dalam rangka menurunkan biaya modal.

Pertumbuhan perusahaan diharapkan dapat memberikan aspek yang positif bagi perusahaan seperti adanya kesempatan berinvestasi di perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan yang paling mudah dilihat yaitu melalui penjualannya. Perusahaan yang tumbuh dan berkembang tentunya akan memiliki penjualan yang baik. Jadi jika investor ingin menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut, maka mereka dapat melihat ke angka penjualan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topic penelitian yaitu pengaruh mekanisme kepemilikan manajerial, dewan direksi, komite audit, ukuran perusahaan, likuiditas dan *growth* terhadap kinerja perusahaan.

Prabukusuma (2020) meneliti pengaruh dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komite audit dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Variabel independen yang digunakan yaitu dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit dan *leverage*, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja

keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris, komite audit dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Agasava dan Budiantoro (2020) meneliti pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Variabel independen yang digunakan yaitu komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Gunawan dan Wijaya (2020) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan manufaktur. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Titisari dan Nurlaela (2020) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Maimuna, dkk, (2021) meneliti pengaruh *good corporate governance*, umur perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, pertumbuhan laba perusahaan, komite audit dan umur perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen, pertumbuhan laba dan umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hindasah, dkk (2021) meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (studi pada

perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018). Variabel independen yang digunakan yaitu dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan instutional, komisaris independen, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan instutional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Yuliani (2021) meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan yaitu struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Anindita dan Nugroho (2021) meneliti pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019. Variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Aprilia dan Wuryani (2021) meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel independen yang digunakan untuk mengukur *good corporate governance* yaitu dewan komisaris independent, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independent, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Simamora, dkk (2022) meneliti pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan real estat. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Rudiwantoro (2022), meneliti pengaruh independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan yaitu independensi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja

keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Muamilah dan Jannah (2022) meneliti analisis pengaruh model intelektual, efisiensi operasional, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan yaitu model intelektual, efisiensi operasional, stuktur modal dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan efisiensi operasional, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif.

Haukilo dan Widyaswati (2022) meneliti pengaruh likuiditas, manajemen aset, perputaran kas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas, manajemen aset, perputaran kas, struktur modal dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas manajemen aset, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Perputaran kas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kamayuli dan Artini (2022) meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu dewan direksi, dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan komite audit, sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Riski dan Saad (2023) meneliti dampak *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). Variabel independen yang digunakan yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit, sedangkan variabel dependennya yaitu kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018.

Secara umum persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu sama-sama

menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dilihat dari variabel independen yang digunakan ada yang menggunakan komisaris independen, kepemilikan instutional, perputaran kas, dan manajemen aset. Selain itu, perbedaan yang paling mendasar yaitu periode pengamatan, dimana penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

